
Makna Ritual Dalail Al-Khairat Bagi Pelaku Usaha Batik di Masjid Ar-Rahman Kradenan Kota Pekalongan

Irfan Miftahul Fitri (irfanmiftahulfitri@gmail.com)
Majelis Ta'lim Nuruddin Tarub Batang, Indonesia

Article History

Submitted: 10-03-2021; Reviewed: 20-04-2021; Approved: 17-05-2021

URL: <http://e-journal.iainpekalongan.ac.id/index.php/jousip/article/view/3882>

DOI: <https://doi.org/10.28918/jousip.v1i1.3882>

Abstract

The phenomenon of the emergence of spiritual excitement among batik business actors is a symptom due to economic influences, the search for peace of life, desire for a better life, as a support for smooth business and so on. This is a phenomenon of urban Sufism which is marked by the emergence of assemblies of dhikr and shalawat in urban areas. This study aims to determine the background and meaning of the Dalail Al-Khairat Tradition at the Ar-Rahmah Mosque for Batik Businesses at the Ar-Rahmah Kradenan Mosque, Pekalongan City. This type of research is a qualitative method with a phenomenological approach. Data collection techniques in this study used interviews and direct observation. All data were analyzed using descriptive analysis method. The results of the study show that the Jama'ah who follow the Dalail Al-Khairat tradition at the Ar-Rahmah Kradenan mosque consist of various groups, but are dominated by batik businesses in the city of Pekalongan and its surroundings. They come to the Ar-Rahmah mosque with various background problems experienced, such as family encouragement, love to read prayers, environmental factors, desire to live a better life, so that business runs smoothly, and get intercession from the Prophet Muhammad SAW. The Dalail Al-Khairat tradition at the Ar-Rahmah Kradenan mosque provides a lot of meaning for batik business actors who regularly participate in these activities. The meanings obtained when following the Dalail Al-Khairat tradition include peace of mind, sharing, discipline, blessing and the emergence of a sense of mahabbah.

Keywords: *Batik Business Actors, The Dalail Al-Khairat of tradition*

Abstrak

Fenomena munculnya kegairahan spiritual di kalangan pelaku usaha batik merupakan suatu gejala akibat pengaruh ekonomi, pencarian ketenangan hidup, berkeinginan hidup yang lebih baik, sebagai penunjang bisnis lancar dan lain sebagainya. Hal tersebut merupakan fenomena urban sufism yang ditandai dengan munculnya majelis dzikir dan shalawat di daerah perkotaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui latar belakang dan makna Tradisi Dalail Al-Khairat di Masjid Ar-Rahmah Bagi Pelaku Usaha Batik di Masjid Ar-Rahmah Kradenan Kota Pekalongan. Jenis penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara dan observasi langsung. Semua data dianalisis menggunakan metode analisis deskriptif. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa Jama'ah yang mengikuti tradisi Dalail Al-Khairat di masjid Ar-Rahmah Kradenan terdiri dari berbagai kalangan, namun di

dominasi oleh pelaku usaha batik yang ada di kota Pekalongan dan sekitarnya. Mereka datang ke masjid Ar-Rahmah dengan berbagai latar belakang permasalahan yang dialami, seperti dorongan keluarga, suka membaca shalawat, faktor lingkungan, berkeinginan hidup menjadi lebih baik, supaya bisnisnya lancar, serta mendapat syafa'at dari Nabi Muhammad SAW. Tradisi Dalail Al-Khairat di masjid Ar-Rahmah Kradenan memberikan banyak makna bagi pelaku usaha batik yang rutin mengikuti kegiatan tersebut. Adapun makna yang didapat ketika mengikuti tradisi Dalail Al-Khairat antara lain ketenangan jiwa, saling berbagi, kedisiplinan, keberkahan dan timbulnya rasa mahabbah.

Kata kunci: Pelaku Usaha Batik, Tradisi *Dalail Al-Khairat*

PENDAHULUAN

Praktik tasawuf dalam laku kehidupan secara empiris dianggap sebagai obat penyembuh penderitaan batin di tengah-tengah krisis kemanusiaan. Kondisi zaman yang serba materialistik-hedonistik seperti sekarang rawan mengiring manusia menuju titik nadir krisis nurani, yang akan berujung pada ketidakjelasan atas makna dan tujuan hidup sehingga berlanjut menjadi krisis eksistensi. Jika seorang individu sudah dalam tahap krisis eksistensi, barangkali satu-satunya jalan penyelamat adalah lewat jalan spiritualitas atau terkhusus jalan tasawuf (Ni'am, 2014: 1).

Secara *etomologis* kata tasawuf atau sufi diambil dari kata *shaff*, yang berarti shaf atau baris. Dikatakan demikian karena sufi selalu berada pada garis pertama dalam shalat. Ada juga yang mengatakan berasal dari kata *shafa* yang berarti bersih, karena hatinya selalu dihadapkan kehadiran Allah SWT. Ada lagi yang mengatakan berasal dari kata *shuffah* atau *shuffat al-masjid*, serambi masjid. Tempat ini didiami oleh para sahabat Nabi yang tidak punya tempat tinggal. Masih ada lagi yang berpendapat, bahwa kata sufi merupakan kata jadian dari *shuf* (bulu domba), karena para sufi suka memakai pakaian kasar, tidak suka pakaian halus, yang penting bisa menutupi aurat. Ini dilakukan sebagai tanda taubat dan kehendaknya untuk meninggalkan kehidupan duniawi (Ni'am, 2014: 1).

Secara *terminologis* ada banyak pengertian yang dikemukakan di sini. Di antaranya Asy-Syadzili, yang mengartikan tasawuf sebagai praktik-praktik amalan dan latihan dalam diri seseorang melalui ibadah guna mengembalikan diri kepada Allah Swt. At-Taftazani memberikan definisi yang hampir mencakup seluruh unsur substansi dalam tasawuf sebagai sebuah pandangan filosofis kehidupan yang bertujuan mengembangkan moralitas jiwa manusia yang dapat direalisasikan melalui latihan-latihan praktis tertentu yang mengakibatkan larutnya perasaan dalam hakikat transendental. Pendekatan yang digunakan

adalah *dzaunq* (cita rasa) yang menghasilkan kebahagiaan spiritual (*as-sa'adat ar-rubiyah*). Pengalaman yang tak kuasa diekspresikan melalui bahasa biasa karena bersifat emosional dan individual (*wujudaniyyat ath-thabi' wa dzatiyah*).

Beberapa tahun terakhir, bermunculan pusat kajian keagamaan yang banyak diminati masyarakat perkotaan. Munculnya minat yang lebih tinggi dari biasanya untuk mengkaji ilmu keagamaan sebagai jalan spiritual telah menjadi trend masyarakat modern. Seperti majelis shalawat, wirid, dan majelis-majelis dzikir lainnya. Dalam hal ini *Hujjatul Islam* (Imam al-Ghazali) berkata: "*Seyogyanya anda membagi-bagi waktu diisi dengan satu macam wirid tertentu yang tidak terganggu oleh macam wirid lainnya*". Hal ini berarti bahwa sebagai Muslim haruslah berpedoman pada satu jalan yang menurutnya baik untuk hidupnya di era sekarang ini. Bisa dengan ikut tarekat (jalan), wirid, atau dzikir tertentu (Andarwati, 2016: 42). Sebagian orang berpendapat, wirid dapat memberi pengaruh yang besar bagi penerangan hati dan pengendalian anggota tubuh. Namun, wirid itu akan segera dirasakan jika dilakukan secara terus-menerus dan dilakukan pada waktu-waktu khusus yang disediakan untuknya.

Pesatnya perkembangan sufisme yang berkembang di perkotaan memberikan dampak terhadap transformasi sufisme. Kegiatan sufisme yang diidentikkan dengan upaya pencarian kebenaran sejati di jalan sunyi kini berkembang menjadi upaya pencarian solusi secara kolektif. Masyarakat kelas menengah berupaya kembali membangun keimanan mereka sebagai benteng iman dalam menghadapi tekanan hidup yang semakin meningkat. Kondisi tersebut mendorong adanya sufisme menjadi kebutuhan pokok utama yang berkembang menjadi kebutuhan populer massa. Adanya sufisme yang dihadirkan dalam model baru ini kemudian lazim disebut sebagai "sufisme urban" (Jati, 2015: 176), seperti halnya Majelis Rasulullah pimpinan Habib Munzir Al Musawwa, Manajemen Sedekah pimpinan KH. Yusuf Mansyur, dan lain sebagainya. Selain halnya kegiatan spiritual berbasis teologis, munculnya majelis-majelis tersebut merupakan narasi menarik untuk menjelaskan bahwa spiritual digunakan oleh masyarakat perkotaan guna menyeimbangkan kebutuhan rohani dan juga materi. Munculnya semacam itu menandakan bahwa kebutuhan spiritualitas penduduk kelas menengah perkotaan mengalami peningkatan (Jati, 2015: 176).

Fenomena tradisi *Dalail Al-Khairat* di bawah asuhan KH. Muhammad Anis bin KH. Thohir yang berpusat di masjid *Ar-Rahmah* Kradenan Kota Pekalongan. Majelis ini memiliki jamaah berjumlah ribuan yang tersebar di berbagai daerah di kota Pekalongan dan sekitarnya. Para jamaah ini umumnya mewakili kelas menengah perkotaan dengan ragam

latar profesi, dimana sebagian besar adalah berprofesi sebagai pelaku usaha batik (Khoirudin, 2019). *Dala'il Al-Khairat* merupakan antologi rumusan-rumusan shalawat nabi yang diamalkan sebagai praktek beragama keseharian. Kitab ini disusun oleh Syaikh Muhammad bin Sulaiman al-Jazuli dari Maroko, kehadirannya di Indonesia dapat ditemukan pada pesantren salaf maupun majelis yang mengamalkan *Dalail Al-Khairat* secara rutin. Substansi amalan *Dala'il Al-Khairat* memberikan bimbingan dalam mencapai kualitas lebih baik dalam rangka mendekatkan diri kepada Tuhan, hal ini dapat disebut sebagai bentuk aktifitas tasawuf atau sebuah pengalaman keberagamaan bagi para pengamalnya.

Pengalaman keberagamaan melalui *Dala'il Al-Khairat* bahkan lebih representatif bila dikaitkan dengan pendapat al-Taftazani yang menyimpulkan bahwa segala bentuk tasawuf yang memiliki aktivitas dengan bercirikan psikis, moral, dan epistemologis merupakan bagian dari pengalaman tasawuf. Seperti perasaan tenang, keikhlasan jiwa atau penuh perdamaian, perasaan fana' penuh dengan realitas mutlak, perasaan pencapaian yang mengatasi dimensi ruang dan waktu (Jalil, 2011: 82).

Tradisi *Dalail Al-Khairat* sampai saat ini masih bisa dilihat eksistensinya. Di Indonesia, tradisi *Dala'il Al-Khairat* dapat dijumpai di pesantren salaf di Pulau Jawa (Jalil, 2011). Bahkan beberapa komunitas santri maupun masyarakat biasa yang menjadikan *Dala'il Al-Khairat* sebagai tradisi yang bersifat sunnah muakkadah. Perkembangan tradisi *Dala'il Al-Khairat* di Kradenan Pekalongan tentunya menjadi suatu fenomena yang menarik untuk diteliti, mengingat tradisi ini berkaitan erat dengan etos kewirausahaan yang dipercaya dapat memberikan berkah keberhasilan usaha.

Terdapat sebuah tradisi pembacaan sholawat *Dalail Al-Khairat* yang dilaksanakan di masjid *Ar-Rahmah* Kradenan kota Pekalongan. Tradisi pembacaan *Dalail Al-Khairat* ini jarang sekali ditemukan di daerah lain. Masyarakat biasanya cenderung memilih sholawat yang ringkas dan praktis seperti sholawat Nariyah, Sholawat Badar, atau Qosidah sholawat biasa, itu pun dilaksanakan hanya beberapa hari atau minggu sekali, atau bahkan dalam acara tertentu saja. Akan tetapi di masjid *Ar Rahmah*, tradisi pembacaan sholawat yang menurut hemat penulis sangat unik dan menarik, dimana tradisi *Dalail Al-Khairat* di masjid *Ar-Rahmah* ini dilaksanakan setiap hari tanpa libur. KH. Muhammad Anis sebagai pemimpin majelis menerapkan pendidikan kepada jama'ah tidak ubahnya seperti guru sufi klasik mendidik murid mereka (Tahrir, 2019). Di balik tradisi *Dalail Al-Khairat* tersebut, ternyata menyimpan banyak hal yang selalu diwarisi dari tradisi sufisme klasik menjadi suatu

fenomena yang menarik untuk diteliti. Seperti halnya ungkapan yang disampaikan oleh Kyai Tahrir, sudah puluhan tahun beliau mengikuti *Dalail Al-Khairat* hidupnya terasa tenang, damai dan ekonomi keluarga menjadi berkah dan tercukupi. Semua ini lantaran barokah istiqomah mengikuti tradisi *Dalail Al-Khairat* di masjid *Ar-Rahmah* (Tahrir, 2019).

Maka dari itu penulis tertarik untuk mengkaji lebih lanjut tentang tradisi pembacaan *Dalail Al-Khairat* ini, terutama terkait alasan pemilihan *Dalail Al-Khairat* dan keutamaannya. Selain itu, cara pembacaan *Dalail Al-Khairat* yang tidak sebagaimana lazimnya, kemudian apa makna serta pengalaman para jama'ah di balik pelaksanaan tradisi pembacaan *Dalail Al-Khairat* yang dilakukan setiap hari tanpa henti tersebut. Keunikan dan ciri khas yang dimiliki majelis ini menjadikan acuan peneliti semakin tertarik untuk menelusuri lebih lanjut. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui latar belakang pelaku usaha batik mengikuti ritual *Dalail Al-Khairat* yang diadakan di masjid *Ar-Rahmah* Kradenan Pekalongan dan untuk mengetahui pelaku usaha batik dalam memaknai tradisi pembacaan *Dalail Al-Khairat* di masjid *Ar-Rahmah* Kradenan Pekalongan.

Beberapa pelaku usaha batik di masjid *Ar-Rahmah* Kradenan Kota Pekalongan. mengadopsi shalawat *Dalail Al-Khairat* sebagai sebuah tradisi dalam kesehariannya dalam rangka menempuh jalan tasawuf yang telah dilakukan oleh seorang salik. Shalawat *Dalail Al-Khairat* sendiri adalah kumpulan dari beberapa shalawat pilihan yang isinya memuji dan menjunjung Nabi Besar Muhammad SAW. Cara membacanya bervariasi, namun umumnya orang-orang membaca sesuai dengan pemagian hari yang disebut *hizb*. Kitab ini dihimpun oleh Syekh Muhammad bin Sulaiman al-Jazuli yang berasal dari kebangsaan Maroko.

Bagi kalangan santri dan pengamal tarekat, wirid *Dalail Al-Khairat* adalah wirid yang sangat tenar. Wirid ini biasanya diberikan melalui proses *ijazah*, yakni tradisi pemberian ajaran atau amalan secara turun menurun dengan rantai sanad yang jelas. Guru yang melakukan ijazah disebut *mujiż*. Saat pengijazahan dilaksanakan biasanya disertakan silsilah sanad wirid *Dalail Al-Khairat* secara beruntunan yang terhubung pada penyusu kitab shalawat ini, Syekh Muhammad bin Sulaiman al-Jazuli. Keutamaan mengamalkan shalawat *Dalail Al-Khairat* yang sangat masyhur di kalangan para pengamal wirid ini adalah cepatnya terkabul hajat yang diinginkan oleh para pembacanya.

Diskursus tentang kajian makna dalam tradisi pembacaan *Dalail Al-Khairat* di masjid *Ar-Rahmah* Kradenan ini merupakan wacana baru dalam kajian keilmuan Islam. Namun kajian yang secara khusus membahas tentang Pelestarian Kajian Makna, berdasarkan

penelusuran ada beberapa penelitian yang berkaitan dengan *Dalail Al-Khairat* dan sufisme, yaitu penelitian Masturin (2015: 159-182), Rafi'i (2019), Farmawati (2019: 107-126) dan Syarifuddin (2018). Penelitian ini berkaitan dengan makna tradisi pembacaan *Dalail Al-Khairat* di masjid *Ar-Rahmah* Kradenan Kota Pekalongan merupakan penelitian baru, hal ini dapat diketahui bahwasanya penelitian-penelitian terdahulu, meskipun banyak yang mengkaji tentang *Dalail Al-Khairat*, akan tetapi tradisi yang diteliti adalah tradisi yang berbeda, dengan tata cara yang berbeda, permasalahan yang berbeda, serta objek kajian yang dikaji juga berbeda. Fokus penelitian ini adalah makna yang terkandung dalam tradisi pembacaan *Dalail Al-Khairat* di masjid *Ar-Rahmah* Kradenan Kota Pekalongan.

Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, karena terkait langsung dengan gejala yang muncul di sekitar lingkungan masyarakat. Tradisi *Dalail Al-Khairat* di masjid *Ar-Rahmah* yang merupakan fenomena, nantinya akan dideskripsikan, diteliti, lalu ditarik kesimpulan. Pendekatan fenomenologi tidak hanya menghasilkan suatu deskripsi mengenai fenomena yang dipelajari sebagaimana yang sering diperkirakan, tidak juga bermaksud menerangkan hakikat filosofis dari suatu fenomena itu, sebab fenomena agama adalah bukan deskriptif atau normatif belaka. Namun metode ini juga memberikan arti yang lebih dalam dari suatu fenomena religius, sebagaimana dihayati oleh manusia-manusia religius (Muktadin, 2015). Penelitian ini menggunakan beberapa tehnik pengumpulan data berupa observasi partisipatif, wawancara, dan dokumentasi (Sugiono, 2019: 39). Analisis data menggunakan deskriptif dan analisis. Adapun langkah metodenya terbagi menjadi tiga tahap yaitu mereduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi (Sugiono, 2019: 39).

PEMBAHASAN

1. Analisis tentang Latar Belakang Pelaku Usaha Batik Mengikuti *Tradisi Dalail Al-Khairat* di Masjid *Ar-Rahman* Kradenan Kota Pekalongan

Tradisi *Dalail Al-Khairat* di Kelurahan Kradenan Kota Pekalongan pertama kali muncul salah satunya karena KH. Thohir *Sepuh* mendapat mandat langsung dari Baginda Rasulullah Muhammad SAW. Pendapat lain mengatakan bahwa kemunculan tradisi *Dalail Al-Khairat* adalah oleh-oleh sepulangnya KH. Thohir beribadah haji dan mendapat ijazah oleh gurunya yaitu Syaikh Abbas Malik di Makkah, tidak menjang lama, masyarakat

berbondong-bondong mengikuti tradisi *Dalail Al-Khairat* dengan latar belakang yang berbeda-beda.

Adapun latar belakang pelaku usaha batik mengikuti tradisi *Dalail Al-Khairat* diantaranya adalah dorongan dari keluarga mereka, banyak diantara para jama'ah di masjid *Ar-Rahmah*, khususnya pelaku usaha batik di kota Pekalongan yang mengikuti ritual *Dalail Al-Khairat* karena dorongan dari keluarga atau mengikuti trend masyarakat kelas menengah perkotaan. Pelaku usaha batik menganggap bahwa ritual *Dalail Al-Khairat*, atau majelis dzikir semacamnya merupakan kegiatan yang mampu menggugah spiritualitas ditengah arus modernitas.

Jama'ah yang mengikuti tradisi *Dalail Al-Khairat* terdiri dari berbagai macam kalangan mulai pengusaha batik, buruh, rakyat biasa, sampai kepada pejabat, namun yang paling mendominasi dalam tradisi *Dalail Al-Khairat* adalah para pelaku usaha batik. Mereka datang ke masjid *Ar-Rahmah* dengan membawa berbagai latar belakang permasalahan, seperti faktor lingkungan, supaya mendapat syafa'at dari Nabi Muhammad SAW, dan tak sedikit yang mengikuti tradisi *Dalail Al-Khairat* karena ingin mencari jawaban dan solusi atas permasalahan hidup yang mereka hadapi, seperti halnya agar hidup menjadi lebih baik, lebih tenang, dan usahanya bisa tambah berkah.

Tasawuf bagi masyarakat kota adalah aktifitas untuk mencari solusi permasalahan yang mereka alami, agar hidup menjadi lebih baik, dan tentunya mencari ketenangan jiwa di saat menemukan problem, namun untuk menjadi pengikutnya mereka ingin bebas tanpa baiat dan tanpa harus terjebak dengan kultus terhadap seseorang (mursyid). Sementara itu kasus-kasus tasawuf yang merupakan implementasi tarekat tertentu adalah kejadian atau peristiwa yang menyangkut komunitas sufi yang dianut oleh sekelompok orang kota yang bertujuan mencari ketenangan dikarenakan himpitan kehidupan yang dirasakannya berat sehingga setelah mengikutinya diharapkan menjadikan lebih sadar tentang dirinya dan tugasnya di dunia (Nuh, 2009: 231). Fenomena *urban sufism* bagi pelaku usaha batik di Kota Pekalongan yang mana mereka sadar akan hal-hal yang tidak baik seperti persaingan bisnis yang tidak sehat, kecurangan dalam produksi maupun distribusi, bahkan sampai kepada penipuan yang dapat merugikan banyak pihak. Hal-hal semacam itulah yang menjadikan hidupnya menjadi tidak tenang, sehingga mereka haus akan sesuatu yang bisa membuat ketenangan bagi dirinya dan mengarah kepada kehidupan yang lebih baik. Maka kemudian mereka pun memilih jalan mengikuti tradisi *Dalail Al-Khairat*.

Individu yang mengikuti kegiatan majelis dzikir, shalawat dan sejenisnya merupakan panggilan langsung dari Allah SWT, sehingga harus dimulai dengan hati yang ikhlas tanpa ada tujuan yang mengarah pada duniawi, tetapi yang dilakukan beberapa pelaku usaha batik sedikit menyimpang dari substansi ajaran tasawuf sebenarnya. Sehingga hasil yang akan mereka peroleh berbeda jika dibandingkan dengan orang-orang yang memang mengikuti kegiatan agama dengan tujuan yang telah diajarkan oleh agama Islam.

Beberapa pelaku usaha batik yang mengikuti tradisi *Dalail Al-Khairat* menceritakan bahwa sebelum mengikuti tradisi *Dalail Al-Khairat* mereka sering mengalami probematika dan kegelisahan hidup. Hal ini lumrah karena mereka merupakan orang-orang yang terjun di dalam dunia bisnis, apalagi melihat di era modern sekarang, persaingan bertambah ketat dan kasus kriminalitas semakin meningkat. Di tengah kegelisahan tersebut akhirnya mereka melarikan diri mencoba-coba untuk mengikuti tradisi *Dalail Al-Khairat* dengan harapan mampu membantu mengentaskan problematika yang mereka alami, yaitu supaya bisnisnya bisa semakin lancar dan berkah. Problematika pelaku usaha batik tersebut dicerminkan sebagai masyarakat modern, yang paling menonjol adalah perkembangan industrialisasi dan ekonomi yang demikian pesat, telah menempatkan manusia modern menjadi manusia yang tidak lagi memiliki pribadi yang merdeka, sehingga kegiatan sehari-hari pun sudah terjebak oleh alur rutinitas yang menjemukan. Sementara itu, pelaksanaan aspek-aspek lahiriyah keagamaan hanya sebatas rutinitas belaka, juga tidak mampu menjawab pencarian makna hidup, ketentraman, serta kebahagiaan yang mereka dambakan. Hal semacam itu, di dorong oleh berbagai prestasi yang dicapai oleh ilmu pengetahuan dan teknologi serta berporos pada cara pandang rasional sehingga krisis akan spiritual.

Sehat Ihsan Shadikin bahwa krisis spiritualitas bagi manusia modern berangkat dari pandangan yang menempatkan ruh dan jasad sebagai sesuatu yang logis saja, tidak ada dalam realitas sesungguhnya karena ia adalah sebuah unit dari psikosomatik. Hilangnya spiritualitas yang ada dalam diri manusia modern menyebabkan hilangnya keyakinan dan ketidaktahuan dalam proses perubahan yang akan mengakibatkan ketidakpastian dan kebingungan yang kemudian hal tersebut melahirkan kegelisahan dan akhirnya memunculkan ketakutan. Oleh karena itu manusia modern selalu dihindangi oleh rasa tidak aman dan tak sedikit dari mereka malah merasa terancam oleh kemajuan yang diperolehnya sendiri (Shadiqin, 2008: 235).

2. Analisis tentang Makna Tradisi Dalail Al-Khairat Bagi Pelaku Usaha Batik di Masjid Ar-Rahmah Kradenan Kota Pekalongan

Berdasarkan data lapangan yang telah dilakukan oleh peneliti bahwa tradisi *Dalail Al-Khairat* memberikan banyak makna bagi jama'ah terutama pelaku usaha batik yang mengikuti tradisi *Dalail Al-Khairat* di masjid *Ar-Rahmah* Kradenan Kota Pekalongan diantaranya:

a. Makna Ketenangan Jiwa

Dalam tradisi para sufi, membaca sholawat, dzikir maupun wirid dapat menenangkan hati seseorang. Pembacaan *Dalail Al-Khairat* merupakan rutinitas yang dilaksanakan di masjid *Ar-Rahmah* setiap hari tanpa libur. Tak hanya membaca *Dalail Al-Khairat*, ada banyak kegiatan yang dilakukan setiap harinya mulai ba'da subuh sampai dengan malam hari, diantaranya *Wirdul Lathif*, *Rotib Al-Haddad*, *Rotib Al-Attbos*, dan lain sebagainya. Kegiatan di atas sudah dilakukan turun temurun oleh *dzuriyah* KH. Muhammad Anis bin KH. Thohir sejak zaman penjajahan Belanda.

Menurut KH. Abdurrahman Thobari bahwa dengan melanggengkan membaca sholawat, maka seseorang hidupnya akan lebih tenang dibandingkan dengan orang yang tidak membaca sholawat, apalagi anti terhadap sholawat. Karena sebenarnya membaca sholawat itu imbasnya akan kembali kepada diri kita sendiri, semua kebaikan yang ada di dalam sholawat akan kembali kepada yang membacanya. Sehingga nur dari sholawat itu akan menghiasi orang yang ahli membacanya. Kegiatan spiritualitas seperti halnya pembacaan shalawat, dzikir, wirid, maupun pembacaan kalimat-kalimat thoyibah lainnya mampu memberikan efek ketenangan bagi seseorang yang mau membacanya. Terlebih tradisi *Dalail Al-Khairat* di Kradenan dilakukan setiap hari tanpa henti. Keistiqomahan itulah yang membuat jama'ah merasakan bekas daripada shalawat yang dibaca setiap harinya.

b. Makna Saling Berbagi

Sejak zaman KH. Abdul Lathif sudah terlihat betapa beliau mengajarkan saling berbagi kepada para jama'ah, terutama keluarganya sendiri. setiap kali ada acara di masjid *Ar-Rahmah*, beliau sendiri yang membiayai dari hasil keringat beliau bekerja. Oleh orang Pekalongan istilah itu sering disebut "*kerjo setahun, dinteke setahun*". Begitulah gambaran sosok para *dzuriyah* KH. Thohir. Begitu peduli terhadap umat dan enggan untuk menyusahkan orang lain, selagi beliau dan keluarga bisa menanggungnya, maka tidak akan

pernah minta-minta kepada orang lain. Terbukti sampai sekarang, setiap ada acara atau pembangunan masjid, beliau sendiri yang turun tangan.

Tradisi *Dalail Al-Khairat* di masjid *Ar-Rahmah* Kradenan sangat mempengaruhi tindak laku para jama'ahnya. Hal tersebut penulis rasakan ketika terjun langsung mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada di masjid *Ar-Rahmah*, salah satunya adalah tradisi *Dalail Al-Khairat*. Ketika berkumpul di dalam masjid tidak ada perbedaan antara jama'ah satu dengan yang lainnya, mereka semua sama dihadapan Allah SWT dan mereka akan dianggap sama oleh pengasuh *Dalail Al-Khairat* sendiri, yaitu KH. Muhammad Anis bin KH. Thohir.

Salah satu hal unik ketika mengikuti kegiatan di masjid *Ar-Rahmah* adalah hampir setiap ada kegiatan yang dilaksanakan tersedia makanan dan minuman untuk jama'ah. Hal yang tidak kalah menarik adalah secara turun temurun pengasuh *Dalail Al-Khairat* tidak ikut makan di masjid bersama para jama'ah, dalam arti beliau tidak mengambil bagian makanan yang memang sudah dijatah untuk jama'ah. Menurut H. Ali, salah seorang santri Almaghfurillah KH. Thohir bin KH. Abdul Fattah mengatakan bahwa sudah menjadi tradisi dzuriyah KH. Muhammad Anis bin KH. Thohir selalu melayani umat dengan harta, jiwa, dan tenaganya. Ketika memberikan hidangan kepada ratusan jama'ah, maka beliau akan pergi ke *ndalem* dan tidak ikut makan bersama para jama'ah. Bagi dzuriyah KH. Muhammad Anis mengayomi umat adalah hal yang wajib. Menunjukkan jalan menuju ridha Allah SWT adalah tugas keluarga beliau yang harus dipertahankan. Bahkan ketika menghidangkan makanan enak bagi para jama'ah, beliau memilih makan makanan apa adanya. Hal ini jarang diketahui oleh para jama'ah yang mengikuti tradisi *Dalail Al-Khairat*. *Uswah* seperti ini yang secara tidak langsung diajarkan oleh sosok kyai kepada umatnya. Sehingga tak hayal jama'ah yang mengikuti tradisi *Dalail Al-Khairat* akan merasakan dan bertanda tanya darimana asal makanan yang dihidangkan setiap ada kegiatan yang dilaksanakan di masjid *Ar-Rahmah* Kradenan itu. Setelah mengetahui bahwa semua makanan berasal dari uang pribadi dzuriyah KH. Muhammad Anis, maka dari situlah para jama'ah diajarkan bagaimana antar manusia di dunia ini dianjurkan untuk saling berbagi satu sama yang lain. Karena apapun yang manusia miliki hanyalah sebuah titipan dari Allah SWT. Maka dari itu gunakanlah kepercayaan Allah SWT berupa titipan tadi untuk berbuat *ma'ruf* kepada sesama.

KH. Muhammad Anis menghabiskan setiap hari dan waktunya untuk mengayomi umat. Salah satunya dengan mengadakan tradisi *Dalail Al-Khairat* dimana jumlah jama'ah setiap harinya tidak kurang dari 300 orang. Apalagi ketika masuk di bulan Ramadhan,

semua jama'ah yang hadir mengikuti tradisi *Dalail Al-Khairat* diberi makanan dan minuman oleh dzuriyah KH. Muhammad Anis tanpa terkecuali. Dan lagi-lagi beliau (KH. Muhammad Anis) tidak ikut makan bersama para jama'ah di masjid. Hal inilah yang sangat menyentuh bagi penulis dan jama'ah lainnya, sebuah suri tauladan yang tak semua orang bisa melakukannya.

c. Makna Kedisiplinan

Para jama'ah yang mengikuti tradisi *Dalail Al-Khairat* telah belajar banyak tentang kedisiplinan ketika datang ke masjid *Ar-Rahmah*. Mereka memaknai bahwa tradisi *Dalail Al-Khairat* telah mengajarkan kepada mereka tentang pentingnya disiplin dan memanfaatkan waktu dengan sebaik mungkin. Bagaimana tidak, dalam pelaksanaan *Dalail Al-Khairat* secara langsung pengasuh dan sesepuh desa mencontohkan kedisiplinan tersebut kepada para jama'ah. Mulai dari shalat Ashar berjama'ah, hingga sekitar 10 menit kemudian langsung dimulai tradisi *Dalail Al-Khairat*, dan hal ini dilakukan setiap hari tanpa ada perubahan.

Berangkat dari situ para jama'ah akan merasa canggung ketika datang terlambat ke masjid *Ar-Rahmah*. Maka tak sedikit para jama'ah yang datang di awal waktu sembari mengikuti shalat jama'ah Ashar di masjid *Ar-Rahmah* yang di imami langsung oleh KH. Muhammad Ani bin KH. Thohir. Kemudian setelah selesai shalat jama'ah Ashar, seperti biasa para jama'ah berjabat tangan dengan KH. Muhammad Anis dan dilanjut dengan pembacaan *Dalail Al-Khairat*. Kurang dari 10 menit setelah selesai jama'ah Ashar seketika masjid *Ar-Rahmah* dipadati oleh jama'ah yang berdatangan dari berbagai daerah di Pekalongan untuk mengikuti tradisi *Dalail Al-Khairat*.

Kedisiplinan merupakan salah satu ciri yang menandakan seseorang itu memiliki kecerdasan spiritual. Dan hal tersebut telah dicontohkan langsung oleh KH. Muhammad Anis di dalam pelaksanaan tradisi *Dalail Al-Khairat*. Sehingga keteladanan tersebut yang membuat para jama'ah segan dan mengikuti tindak laku seorang kyai. Maka ketika sebelum mengikuti tradisi *Dalail Al-Khairat* banyak diantara mereka yang belum bisa disiplin dan mengatur waktu dengan baik, baru setelah beberapa pekan mengikuti tradisi *Dalail Al-Khairat* mereka memiliki semangat baru sehingga waktu yang dijalani setiap harinya bisa menjadi tambah rapi dan disiplin dalam mengerjakan segala hal.

d. Makna Keberkahan

Sebagian besar pengikut tradisi *Dalail Al-Khairat* adalah pelaku usaha batik. Bagi mereka mengikuti sebuah majelis shalawat maupun majelis dzikir lainnya mampu

mendatangkan berkah di dalam hidupnya, seperti perilakunya bertambah baik, rezkinya bertambah banyak, usahanya lancar dan semua anggota keluarganya aman tanpa gangguan suatu hal apapun. Terkhusus bagi pelaku usaha batik, tradisi *Dalail Al-Khairat* telah memberikan makna sebuah keberkahan. Berdasarkan hasil penelitian, setelah mengikuti tradisi *Dalail Al-Khairat* usahanya menjadi tambah berkah, dalam artian bisnisnya tambah maju, produksinya bertambah dan konsumen semakin banyak berdatangan. Namun, bagi mereka keberkahan yang sesungguhnya yaitu bisa mengikuti apa yang telah diajarkan oleh seorang kyai, karena mereka percaya bahwa nasihat yang telah diberikan oleh seorang kyai mampu memberikan keberkah tersendiri bagi mereka yang mau mematuhi. Bagi para jama'ah tradisi *Dalail Al-Khairat* tidak sekedar rutinitas semata, mereka sudah menyatu dalam satu keluarga bersama jama'ah yang lainnya, sehingga sehari saja tidak hadir dalam kegiatan tersebut, rasanya hari-hari yang telah dilalui menjadi berkurang.

e. Makna Mahabbah

Salah satu makna yang dirasakan oleh pelaku usaha batik dalam mengikuti tradisi *Dalail Al-Khairat* adalah adanya getaran mahabbah kepada Nabi Muhammad SAW. Hal tersebut dirasakan oleh mereka yang senantiasa istiqomah dan tulus mengikuti kegiatan tradisi tersebut. Penulis selaku peneliti sekaligus jama'ah yang mengikuti di masjid *Ar-Rahmah* bisa merasakan dan mengamati terhadap apa yang mereka alami.

Mahabbah bersumber dari Iman. Karena itu, dari imanlah seseorang dapat mencintai Allah sebagai tingkat cinta pertama, baru kemudian cintanya kepada sesuatu yang lain. Dengan demikian, berarti orang yang mencintai Allah, tidak akan mengorbankan hukum Allah karena kepentingan pribadinya (Asmaran, 1994: 25). Cinta kepada Allah merupakan puncak dari segala cinta (Farmawati, 2018: 75-94). Sehingga ketika seseorang mampu mencapai cinta ini, akan memiliki kekuatan ruhaniyah yang mampu mengarahkan kehidupan serta menundukan segala bentuk cinta kepada selain-Nya.

Oleh sebab itu Rasulullah SAW sendiri senantiasa berdo'a supaya hatinya senantiasa hanya mencintai Allah. Orang yang mencintai selain Allah, tapi cintanya tidak disandarkan kepada Allah, maka hal itu karena kebodohan dan kepicikan orang tersebut dalam mengenal Allah. Cinta kepada Rasulullah misalnya, adalah sesuatu yang terpuji karena cinta tersebut merupakan manifestasi cinta kepada Allah. Hal itu karena Rasulullah SAW adalah orang yang paling dicintai oleh Allah SWT. Dengan demikian, mencintai orang yang

dicintai oleh Allah, berarti juga mencintai Allah itu sendiri. begitu pula semua bentuk cinta yang ada, semuanya berpulang kepada cinta terhadap Allah SWT (Al Ghazali, 1998).

Menurut penuturan para jama'ah, salah satu amalan yang dapat memberikan rasa cinta kepada Allah adalah melanggengkan membaca *Dalail Al-Khairat*. Sebab ketika melakukan amalan *Dalail Al-Khairat* akan mengalami sebuah pengalaman *mahabbah* yang mana akan merasakan sebuah rasa cinta kepada Allah. Salah satu unsur dalam *mahabbah* adalah *Ridha*, yaitu suatu bentuk ujian dari Allah, apabila ia mampu menerima sesuatu yang hilang selain Allah. Keridhaan manusia terwujud dalam pelaksanaan perintah-perintah dan kepasrahan total atas pemberian-Nya. Kemudian, unsur lainnya adalah *Syaug*, yaitu kerinduan dalam jiwa yang membara kepada kepada Sang Kekasih. Dia merasa Allah selalu ada di dekatnya dan tidak pernah meninggalkannya. Sehingga di dalam hati para jama'ah selalu merasa bahagia dalam menjalankan aktifitas hidupnya.

Mengingat Allah merupakan wahana yang dapat memberikan kemampuan dan keterampilan untuk mengatur dan mengendalikan emosi dengan baik. Menjadikan diri tidak gegabah dalam bertindak dan mengambil keputusan. Dengan mengingat Allah pula akan mengantarkan seseorang untuk memiliki pengetahuan yang mendalam tentang esensi dan hakikat diri sendiri. karena mengingat Allah dapat membantu mengenali diri sendiri, maka dengan berdzikir juga dapat membantu seseorang untuk mengenal Allah SWT. Hal tersebut terbukti dirasakan oleh jama'ah yang mengikuti tradisi *Dalail Al-Khairat* di masjid *Ar-Rahmah* Kradenan Pekalongan. Setelah mengikuti kegiatan tersebut merasakan *mahabbah* yang lebih kepada Allah dan Rasulullah SAW. Mereka lebih bisa mengenal diri sendiri, dan memiliki ketenangan yang mampu mengendalikan emosi dalam setiap aktifitas hidupnya. Karena bagi mereka membaca *Dalail Al-Khairat* merupakan bentuk *mahabbah* kepada Allah dan Rasul-Nya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat ditarik kesimpulan: jama'ah yang mengikuti tradisi *Dalail Al-Khairat* di masjid *Ar-Rahmah* Kradenan terdiri dari berbagai kalangan, namun didominasi oleh pelaku usaha batik yang ada di kota Pekalongan dan sekitarnya. Mereka datang ke masjid *Ar-Rahmah* dengan berbagai latar belakang permasalahan yang dialami, seperti dorongan keluarga, suka membaca shalawat, faktor lingkungan, hidup menjadi lebih baik, supaya bisnisnya lancar, serta mendapat syafa'at dari Nabi Muhammad SAW. Tradisi

Dalail Al-Khairat memerikan banyak makna bagi pelaku usaha batik yang rutin mengikuti kegiatan tersebut. Adapun makna yang didapat ketika mengikuti tradisi *Dalail Al-Khairat* antara lain, makna ketenangan jiwa, makna saling berbagi, makna kedisiplinan, makna keberkahan dan timbulnya rasa mahabbah.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali. (1998). *Ihya Ulumuddin*, terj. Ismail Yakub. Singapura: Pustaka Nasional.
- Andarwati, L. (2016). Sufisme Perkotaan dan Pedesaan di Era Modernisasi dan Sekularisasi”, *Universum*, 10(1), 42-60.
- Asmaran, A. (1994). *Pengantar Studi Tasawuf*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Farmawati, C. (2018). Spiritual Emotional Freedom Technique (SEFT) sebagai Metode Terapi Sufistik. *Madaniyah*, 8(1), 75-94.
- Farmawati, C. (2019). Sufistic therapy with Spiritual Emotional Freedom Technique (SEFT) Method for healing the behavior of drugs addict. *Jurnal Theologia*, 30(1), 107-126.
- Jalil, A. (2011). Organisasi Sosial Dalail Khairat. *Inferensi Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 5(1), 82-85.
- Jati, W. H. (2015). Sufisme Urban di Perkotaan: Kentruksi Keimanan Baru Kelas Menengah Muslim. *LIPI: Jurnal Kajian dan Pengembangan Dakwah*.
- KH. Tahrir, Wawancara Pribadi, Kediaman Beliau, Kradenan kota Pekalongan, tanggal 21 Agustus 2019, Pukul 21:00 Wib.
- Khoirudin, Wawancara Pribadi, Jenggot, Pekalongan Selatan, Tanggal 23 Desember 2019. Pukul 22:15 Wib.
- Masturin. (2015). Perilaku Budaya Sosial Pengikut Tarekat Dalailul Khairat Pada Pondok Pesantren Darul Falah Jekulo Kudus. *Kuriositas*, 8(1): 159-182.
- Muktadin, B. (2015). Penggunaan Ayat-Ayat Al-Qur’an Untuk Pengobatan Penyakit Jiwa. Tesis. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Ni’am, S. (2014). *Tasawuf Studies*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nuh, N. M. (2009). *Aliran/Faham Keagamaan dan Sufisme Perkotaan*. Jakarta: Departemen Agama RI.
- Rafi’i, M. I. (2019). Tradisi Puasa Dalail Khairat di Pondok Pesantren Darul Falah 3 Jekulo Kudus Jawa Tengah: Studi Living Hadits. Skripsi. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Shadiqin, S. I. (2008). *Tasawuf Aceh*. Banda Aceh: Bandar Publishing.
- Sugiono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Syarifuddin, M. I. (2018). *Urban Sufisme dan Politik: Studi Terhadap Relasi Majelis Zikir Jami’atul Mubarakh Kota Makasar dengan Elite Politik*. Skripsi. Makasar: UIN Alauddin Makasar.